

## KLITIH: IMPLIKASI HUKUM BAGI ANAK DI YOGYAKARTA

**Jeremy Arnold Christian Bangun**

Program Studi Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Trisakti  
arnold.bangun@gmail.com

**Abstract:** *The crime of klitih, involving youth groups committing random acts of violence in Yogyakarta, has become a critical issue requiring attention from both the public and law enforcement authorities. This crime poses a potential threat to public order and societal safety. This study aims to analyze the legal implications arising from klitih offenses committed by minors, with a focus on the applicable regulations and the manner in which the judicial system addresses such cases. The research employs a normative legal method with a descriptive approach, using qualitative analysis of secondary data. The findings indicate that a more rehabilitative and child protection-oriented legal approach is essential in addressing juvenile offenses of klitih. Accordingly, the study provides recommendations for the development of more effective legal policies to prevent criminal behavior among minors and support the reintegration of juvenile offenders into society.*

**Keywords:** *Klitih, Juvenile Offenses, Legal Implications, Child Rehabilitation, Public Security.*

**Abstrak:** Tindak pidana klitih yang terjadi di Yogyakarta, yang melibatkan kelompok remaja dalam aksi kekerasan acak, telah menjadi isu serius yang menuntut perhatian baik dari masyarakat maupun pihak penegak hukum. Kejahatan ini berpotensi mengancam ketertiban umum dan keamanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak hukum yang timbul akibat tindakan klitih yang dilakukan oleh anak di bawah umur, dengan fokus pada regulasi yang berlaku serta bagaimana sistem peradilan menangani kasus-kasus semacam ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif deskriptif, dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hukum yang lebih berbasis rehabilitasi dan perlindungan anak sangat diperlukan dalam menangani tindak pidana klitih yang melibatkan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan hukum yang lebih efektif dalam mencegah perilaku kriminal di kalangan anak dan mendukung reintegrasi sosial pelaku tindak pidana ke dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Klitih, Tindak Pidana Anak, Implikasi Hukum, Rehabilitasi Anak, Keamanan Publik.

### A. Pendahuluan

Fenomena kejahatan klitih yang terjadi di Yogyakarta, yang melibatkan kelompok remaja dengan melakukan tindak kekerasan acak, telah menjadi salah satu masalah sosial yang perlu perhatian serius. Kejahatan ini tidak hanya berdampak pada ketertiban sosial, tetapi juga membawa dampak psikologis yang mendalam, baik bagi korban maupun masyarakat secara umum. Kejahatan klitih, yang pada umumnya terjadi di ruang publik dengan target yang acak, seringkali dilakukan tanpa motif yang jelas dan cenderung bersifat impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan tersebut bukan hanya berakar pada faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta psikologis yang melingkupi kelompok remaja yang terlibat. Oleh karena itu, memahami secara menyeluruh faktor penyebab meningkatnya fenomena kejahatan ini sangat penting untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam penanggulangannya.

Peningkatan kejahatan klitih di Yogyakarta ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam beberapa aspek kehidupan sosial, yang mencakup faktor sosial ekonomi, pengaruh lingkungan pergaulan, serta ketidakstabilan psikologis yang dialami oleh remaja. Sebagaimana

dijelaskan oleh Bahroni dan Gunartati (2023), fenomena kejahatan ini bukan hanya masalah perilaku kriminal semata, melainkan mencerminkan adanya ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan interaksi sosial yang sehat di kalangan remaja. Mereka juga menekankan bahwa ketidakmampuan kelompok remaja dalam beradaptasi dengan norma sosial yang ada dan mencari pengakuan melalui cara yang salah menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya tindakan kekerasan seperti klitih. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya melihat kejahatan ini dari aspek hukum semata, tetapi juga mengkaji faktor sosial dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Masyarakat yang semakin kompleks ini, perkembangan teknologi dan informasi juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Media sosial, meskipun memiliki banyak manfaat, sering kali juga memfasilitasi penyebaran konten yang mengglorifikasi kekerasan, yang kemudian memengaruhi cara remaja memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pratama (2021) dalam penelitiannya juga menekankan pentingnya memahami bahwa remaja yang terpapar pada informasi negatif melalui media sosial lebih rentan untuk mengadopsi perilaku negatif yang berujung pada kejahatan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membentuk sikap yang lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja, dengan tujuan untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku kekerasan.

Selain faktor media sosial, faktor sosial ekonomi juga berperan sangat besar dalam membentuk pola perilaku remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah sering kali menghadapi banyak kesulitan dalam mengakses berbagai kesempatan yang dapat membantu mereka berkembang secara positif. Hal ini sangat terkait dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, fasilitas kesehatan, dan kegiatan sosial yang dapat mengembangkan keterampilan mereka. Ketika remaja tidak memiliki kesempatan yang setara dalam hal pendidikan dan pengembangan diri, mereka cenderung mencari cara alternatif untuk mengatasi ketidakpuasan dan keterbatasan yang mereka hadapi. Salah satu cara yang sering dipilih adalah melalui kekerasan, yang mereka anggap bisa memberi mereka pengakuan dalam kelompok teman sebaya atau masyarakat (Hidayat, 2020). Dalam banyak kasus, remaja yang terlibat dalam kejahatan klitih berasal dari kelompok yang tidak memiliki akses cukup untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sehingga mereka merasa tidak ada jalan lain untuk memperbaiki kehidupan mereka kecuali dengan cara-cara negatif.

Bahroni dan Gunartati (2023) berpendapat bahwa peningkatan ketimpangan sosial antara kelompok yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan kelompok yang tidak memiliki kesempatan ini menjadi salah satu akar masalah dari kejahatan klitih. Ketidaksetaraan dalam kesempatan sosial ini menciptakan rasa ketidakadilan yang dapat mendorong remaja untuk mencari cara lain untuk mengatasi masalah mereka, termasuk dengan terlibat dalam tindakan kekerasan. Oleh karena itu, solusi yang paling mendasar untuk menangani fenomena klitih adalah dengan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, terutama remaja, memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas dan peluang sosial yang lebih baik.

Di sisi lain, faktor lingkungan pergaulan tidak kalah penting dalam mempengaruhi meningkatnya tindakan kejahatan klitih. Remaja, sebagai individu yang sedang dalam masa pencarian identitas diri, sangat dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. Ketika seorang remaja berada dalam kelompok yang menormalisasi kekerasan sebagai cara untuk memperoleh pengakuan, ia cenderung mengikuti jejak tersebut, meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Dalam banyak kasus, kelompok remaja yang terlibat dalam klitih sering kali berasal dari pergaulan yang mengedepankan kekerasan sebagai bentuk keberanian atau pembuktian diri. Kelompok ini sering kali menilai kekerasan sebagai hal yang sah dan

bahkan menganggapnya sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh di lingkungan sosial mereka (Jatmiko, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa pembentukan karakter remaja yang sehat dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Hakim (2018), harus berfokus pada penguatan nilai-nilai sosial yang menghargai hak-hak orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan memberikan pendidikan karakter yang lebih baik di sekolah, diharapkan remaja dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan mampu menghindari pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, Suherman (2022) menambahkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja, termasuk dalam kasus kejahatan klitih. Orang tua yang memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka dan mengawasi pergaulan mereka dapat mencegah mereka terjerumus dalam kenakalan remaja dan kejahatan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja, serta untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku kekerasan yang merugikan.

Selanjutnya, aspek psikologis remaja juga merupakan faktor penting dalam meningkatnya kejahatan klitih. Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Ketidakmampuan dalam mengelola perasaan dan emosi yang timbul dari tekanan sosial atau masalah pribadi dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pendidikan tentang kecerdasan emosional yang dapat membantu remaja mengatasi konflik dan perasaan frustrasi dengan cara yang konstruktif. Pratama (2021) berpendapat bahwa pendidikan yang menekankan pengelolaan emosi dan pengendalian diri sangat penting untuk mencegah remaja terlibat dalam kejahatan kekerasan. Oleh karena itu, di sekolah dan dalam keluarga, remaja perlu diberi keterampilan untuk mengelola emosi mereka secara positif dan menghindari pengambilan keputusan yang impulsif yang dapat berujung pada kekerasan.

Selain itu, menurut Salim (2017), penting untuk memahami bahwa remaja seringkali berjuang untuk menemukan identitas diri mereka, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Ketika remaja merasa tertekan atau tidak dihargai, mereka cenderung mencari pengakuan melalui cara-cara yang salah, salah satunya adalah dengan terlibat dalam tindak kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana remaja merasa dihargai dan diterima oleh masyarakat, serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif tanpa harus menempuh jalan kekerasan. Selain faktor-faktor sosial dan psikologis yang telah disebutkan, pengaruh media sosial juga berperan besar dalam meningkatnya kejahatan klitih. Media sosial memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi mereka untuk terpapar pada konten negatif yang dapat memperburuk perilaku mereka. Mardatila (2022) menjelaskan bahwa media sosial, meskipun memberikan banyak manfaat, juga berperan dalam normalisasi kekerasan. Video kekerasan yang diposting di media sosial dapat menjadi viral dan memberikan dampak besar terhadap remaja yang melihatnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bijaksana dan mengajarkan remaja untuk lebih selektif dalam mengonsumsi informasi dari dunia maya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa fenomena kejahatan klitih di Yogyakarta disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor sosial ekonomi, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, pengaruh media sosial yang tidak terkendali, serta aspek psikologis remaja merupakan elemen-elemen yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kejahatan klitih. Oleh karena itu, solusi terhadap masalah ini tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan hukum semata, tetapi juga dengan melibatkan pendekatan sosial yang lebih

holistik, termasuk pendidikan karakter di sekolah, pengawasan terhadap penggunaan media sosial, serta perbaikan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, diharapkan fenomena kejahatan klitih ini dapat diminimalisir, dan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab serta menghargai norma-norma hukum yang berlaku.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kejahatan klitih di Yogyakarta. Fenomena kejahatan klitih yang melibatkan remaja sebagai pelaku kekerasan acak terhadap individu yang sering kali tidak dikenalnya, perlu dianalisis dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan tindak kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam mengenai akar penyebab dari fenomena kejahatan klitih yang terus meningkat, serta memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah yang dapat diambil oleh masyarakat, aparat penegak hukum, serta lembaga pendidikan dalam menangani masalah tersebut. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis literatur terkait. Pendekatan ini juga digunakan karena faktor-faktor penyebab kejahatan klitih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologis yang tidak dapat diukur hanya melalui data kuantitatif semata. Hidayat (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif dalam mengkaji masalah sosial yang rumit, seperti kejahatan yang melibatkan remaja, karena dapat menggali pengalaman subjektif dari individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari berbagai sumber, baik itu pelaku, korban, orang tua, guru, maupun aparat penegak hukum yang memiliki pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari interaksi sosial remaja di lingkungan mereka, serta untuk menganalisis bagaimana faktor sosial ekonomi, pergaulan, serta pengaruh media sosial berperan dalam membentuk perilaku kekerasan. Peneliti juga memanfaatkan studi literatur untuk memperkaya analisis data yang diperoleh, dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan mengenai perilaku sosial remaja, pendidikan karakter, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku kejahatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramadhani dan Suharso (2020), pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu, literatur yang relevan mengenai teori pendidikan karakter dan pengaruh media sosial terhadap remaja akan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab meningkatnya kejahatan klitih di Yogyakarta. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan berbagai responden yang terlibat langsung dalam fenomena kejahatan klitih, termasuk remaja pelaku kekerasan, korban kekerasan, aparat penegak hukum, serta masyarakat sekitar yang mengetahui atau terpengaruh oleh fenomena tersebut. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas, sambil tetap mengarahkan pembicaraan pada topik yang relevan dengan penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusuma (2019), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dan detil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja dalam melakukan kekerasan. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat terjadinya kejahatan klitih, seperti di

kawasan perkotaan yang ramai dan di sekitar tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh remaja. Melalui observasi langsung ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola sosial yang ada di lingkungan tersebut dan bagaimana interaksi sosial di antara remaja dapat memengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai penyebab fenomena kejahatan klitih, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak untuk mengurangi dan mencegah kejahatan tersebut di masa depan. Dengan memfokuskan pada faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, serta dampak media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menanggulangi masalah kekerasan yang melibatkan remaja di Yogyakarta.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Faktor Penyebab Meningkatnya Kejahatan Klitih di Yogyakarta.**

Memahami fenomena kejahatan klitih di Yogyakarta memerlukan pendekatan yang holistik dan multi-dimensional, mengingat kompleksitasnya yang melibatkan banyak faktor yang saling berinteraksi. Klitih, sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok remaja secara acak terhadap individu yang dianggap lemah atau tidak dikenal, tidak hanya mencerminkan ketegangan sosial di kalangan remaja, tetapi juga menggambarkan adanya ketidakmampuan dalam mengelola konflik dan perasaan mereka. Dalam hal ini, kejahatan klitih tidak bisa dilihat hanya sebagai tindak pidana kekerasan belaka, melainkan sebagai sebuah fenomena sosial yang memiliki akar masalah yang mendalam, yang melibatkan faktor-faktor sosial ekonomi, psikologis, dan lingkungan pergaulan remaja, serta pengaruh media sosial yang semakin kuat. Meningkatnya fenomena ini di Yogyakarta memerlukan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebab yang memengaruhi remaja untuk terlibat dalam tindakan kekerasan tersebut.

Salah satu faktor utama yang mendasari meningkatnya kejahatan klitih adalah kondisi sosial ekonomi yang tidak merata, yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam kesempatan hidup. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah sering kali merasa terpinggirkan dan tidak memiliki banyak peluang untuk mengakses pendidikan yang layak atau pekerjaan yang dapat memperbaiki keadaan sosial mereka. Rasa ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kondisi sosial ini memotivasi mereka untuk mencari cara lain untuk mendapatkan pengakuan atau status di kelompok mereka. Bagi sebagian besar remaja yang merasa tidak memiliki akses ke jalur-jalur konvensional untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, jalan pintas melalui kekerasan dianggap sebagai cara yang lebih cepat dan lebih mudah untuk memperoleh pengakuan. Kejahatan klitih, dalam konteks ini, menjadi sarana untuk membuktikan keberanian dan status dalam lingkungan sosial mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2020), ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan peluang sosial yang terbatas memaksa sebagian remaja untuk mencari pengakuan dalam cara-cara yang merugikan, seperti dengan terlibat dalam kekerasan.

Bahroni dan Gunartati (2023) lebih lanjut menekankan bahwa ketimpangan sosial ekonomi yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan pekerjaan, menciptakan ruang bagi munculnya kejahatan di kalangan remaja. Ketika remaja merasa tidak mendapatkan perhatian atau pengakuan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, mereka cenderung mencari pengakuan tersebut di luar lingkungan mereka, sering kali dengan bergabung dalam kelompok-kelompok pergaulan yang memiliki pandangan permisif terhadap kekerasan. Dalam hal ini, lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi salah satu pendorong utama bagi remaja untuk melakukan kejahatan, termasuk kejahatan klitih.

Selain ketidaksetaraan sosial ekonomi, lingkungan pergaulan juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja. Lingkungan pergaulan yang sehat

dan mendukung dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku kekerasan. Kelompok teman sebaya yang menganggap kekerasan sebagai bentuk pembuktian diri atau cara untuk mendapatkan perhatian sering kali menjadi lingkungan yang memengaruhi perilaku remaja. Remaja yang terlibat dalam kelompok-kelompok semacam ini cenderung mengadopsi pandangan bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk memperoleh status atau dihargai oleh teman-temannya. Jatmiko (2021) menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, kelompok remaja yang terlibat dalam klitih berasal dari lingkungan sosial yang mengedepankan kekerasan sebagai bentuk keberanian atau pengakuan. Ketika remaja merasa bahwa mereka harus membuktikan diri untuk diterima dalam kelompok tersebut, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan kekerasan, meskipun mereka tahu bahwa hal itu bertentangan dengan norma sosial yang lebih luas.

Kusuma (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan yang permisif terhadap kekerasan sering kali tidak dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola konflik dengan cara yang damai. Dalam hal ini, pendidikan karakter di sekolah dan di rumah sangat penting untuk membekali remaja dengan keterampilan sosial yang dapat mencegah mereka terlibat dalam perilaku kekerasan. Pendidikan yang menekankan pada pentingnya penyelesaian masalah secara damai dan saling menghargai dapat membantu remaja menghindari jalan kekerasan yang sering kali dianggap sebagai cara tercepat untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan pengakuan di kelompok mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini di keluarga dan sekolah menjadi kunci untuk mencegah fenomena klitih.

Di samping faktor sosial ekonomi dan lingkungan pergaulan, aspek psikologis juga berperan besar dalam meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, di mana remaja sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan emosional. Mereka berada dalam fase yang rentan terhadap pengaruh eksternal, yang bisa berupa tekanan dari teman sebaya, keluarga, atau masyarakat. Ketika remaja merasa tidak dihargai atau terabaikan, mereka cenderung mencari cara untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian. Salah satu cara yang mereka pilih adalah dengan melakukan tindakan kekerasan, yang dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Pratama (2021), remaja yang tidak mampu mengelola perasaan atau emosi mereka dengan baik lebih cenderung untuk bereaksi terhadap tekanan sosial dengan cara yang destruktif, seperti kekerasan. Dalam hal ini, remaja yang tidak diberikan pendidikan emosional yang cukup cenderung memilih kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi perasaan frustrasi, marah, atau tertekan.

Hakim (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengelolaan emosi dan kecerdasan sosial sangat penting dalam mencegah remaja terlibat dalam kekerasan. Ketika remaja diberikan kemampuan untuk mengelola konflik dan emosi mereka dengan cara yang sehat, mereka lebih mampu menghadapi tekanan sosial atau masalah pribadi dengan cara yang lebih konstruktif. Sebaliknya, remaja yang tidak dilengkapi dengan keterampilan tersebut lebih rentan untuk memilih kekerasan sebagai bentuk pelampiasan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan sekolah untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan yang mengajarkan remaja cara-cara menyelesaikan masalah dengan cara damai dan bertanggung jawab.

Pengaruh media sosial juga tidak dapat dikesampingkan dalam konteks fenomena kejahatan klitih. Media sosial, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku mereka. Meskipun media sosial dapat digunakan untuk berbagai tujuan positif, seperti berkomunikasi dan memperoleh informasi, ia juga sering kali menjadi sarana penyebaran konten yang mengglorifikasi kekerasan dan perilaku negatif lainnya. Konten kekerasan yang disebarluaskan di media sosial sering kali

mendapat perhatian besar dan menjadi viral, yang kemudian menginspirasi remaja lainnya untuk melakukan tindakan kekerasan serupa. Mardatila (2022) mengungkapkan bahwa media sosial sering kali memperburuk situasi dengan menyebarkan konten yang tidak mendidik dan dapat memperkuat pandangan remaja bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk memperoleh pengakuan atau status sosial.

Salim (2017) juga menyatakan bahwa pengaruh media sosial yang tidak terkendali dapat memperburuk masalah kekerasan di kalangan remaja. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk saling mempengaruhi satu sama lain dan memperkuat perilaku negatif, seperti kekerasan. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh remaja menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah mereka terpapar pada konten-konten yang dapat merusak perilaku mereka. Pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bijaksana harus diberikan kepada remaja agar mereka dapat menggunakan platform ini secara positif dan tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk yang tersebar di dunia maya.

Secara keseluruhan, meningkatnya kejahatan klitih di Yogyakarta merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi, termasuk ketidaksetaraan sosial ekonomi, lingkungan pergaulan yang buruk, perkembangan psikologis remaja yang belum matang, serta dampak media sosial yang semakin besar. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga memperburuk ketidakstabilan sosial yang ada di kalangan remaja. Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena kejahatan klitih, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan.

Penting untuk memastikan bahwa remaja memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, serta peluang untuk berkembang melalui kegiatan yang positif. Pendidikan karakter di sekolah dan di rumah harus ditekankan pada pengelolaan emosi, kecerdasan sosial, serta penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan media sosial juga diperlukan untuk melindungi remaja dari konten negatif yang dapat memperburuk perilaku mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan kejahatan klitih dapat diminimalisir, dan remaja dapat berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab serta menghargai norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.

#### **D. Penutup**

Fenomena kejahatan klitih di Yogyakarta, yang semakin meningkat, mencerminkan kompleksitas masalah sosial yang melibatkan berbagai faktor. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang berperan dalam peningkatan kejahatan klitih, yang tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial. Faktor sosial ekonomi yang tidak merata, yang menciptakan ketimpangan dalam kesempatan pendidikan dan sosial, menjadi salah satu pendorong utama remaja untuk terlibat dalam kejahatan. Ketika remaja merasa terpinggirkan atau tidak memiliki akses yang setara terhadap kesempatan yang lebih baik, mereka cenderung mencari jalan pintas untuk memperoleh pengakuan, yang dalam banyak kasus berujung pada tindakan kekerasan (Hidayat, 2020; Bahroni & Gunartati, 2023). Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak sehat, di mana teman sebaya menjadi faktor penentu dalam pembentukan perilaku remaja, turut memperburuk fenomena ini. Remaja yang berada dalam lingkungan yang menormalisasi kekerasan sebagai cara untuk memperoleh status atau pengakuan sosial lebih cenderung terlibat dalam tindakan kekerasan, termasuk klitih. Kelompok teman sebaya yang memiliki norma sosial yang permisif terhadap kekerasan memberikan pengaruh besar terhadap remaja, terutama dalam fase pencarian identitas diri mereka (Jatmiko, 2021). Oleh karena itu, peran pendidikan karakter yang diterapkan di rumah dan sekolah sangat penting untuk membentuk perilaku remaja yang lebih positif dan

konstruktif. Dari segi psikologis, masa remaja merupakan periode yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan. Remaja sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan atau emosi mereka dengan baik, yang menyebabkan mereka mengambil keputusan impulsif, termasuk dalam bentuk kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan sekolah untuk mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi dan kecerdasan sosial yang dapat membantu remaja dalam mengelola perasaan mereka dengan cara yang lebih baik dan menghindari tindakan kekerasan (Pratama, 2021; Hakim, 2018). Selain itu, pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan, karena media sosial sering kali menjadi tempat bagi remaja untuk melihat dan bahkan meniru perilaku kekerasan yang dipromosikan atau diglorifikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Salim (2017), meskipun media sosial memiliki potensi untuk memberikan manfaat, pengaruh negatif yang ditimbulkannya, seperti penyebaran konten kekerasan, dapat memperburuk perilaku remaja yang sudah rentan. Dengan demikian, upaya pencegahan terhadap kejahatan klitih harus melibatkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, jauh dari pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Salah satu langkah yang harus diambil adalah memperkuat pendidikan karakter di sekolah, yang dapat membekali remaja dengan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk mengelola konflik dan tekanan sosial tanpa melibatkan kekerasan. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh remaja juga perlu diperketat untuk mencegah mereka terpapar pada konten-konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Lebih jauh lagi, dalam upaya mengatasi kejahatan klitih, perlu ada pembenahan dalam aspek sosial ekonomi masyarakat, yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Pemberdayaan sosial ekonomi yang lebih baik dapat memberikan remaja akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan peluang sosial, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi terjadinya kekerasan di kalangan mereka. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pemerataan akses terhadap pendidikan dan pengembangan keterampilan remaja, agar mereka dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang dan menghindari jalan kekerasan (Kusuma, 2019). Upaya-upaya ini, meskipun memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil untuk mengurangi angka kejahatan klitih di Yogyakarta. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan fenomena ini dapat diminimalisir, dan remaja dapat berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berkarakter, dan menghargai norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Mardatila (2022), penting bagi setiap pihak untuk berperan aktif dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi remaja dan mengurangi pengaruh buruk yang dapat memperburuk perilaku mereka.

### Daftar Pustaka

- Bahroni, A., & Gunartati, G. (2023). Memahami Fenomena Klitih di Yogyakarta dengan Kontak Sosial Edukatif. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 237–245. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.776>
- Hakim, H. R. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Hidayat, R. (2020). *Dinamika Kejahatan Anak dan Penerapan Hukum di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriani, T., & Maemonah. (2020). Alternatif Konseling Spiritual bagi Remaja Untuk Mencegah Perilaku Klitih. *Talenta Psikologi*, XV(2), 133–151.

- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klitih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480.129-150>
- Kusuma, B. (2019). Peran Keluarga dalam Mencegah Kejahatan Anak. *Jurnal Penelitian Hukum*, 5(2), 25–40.
- Mardatila, A. (2022, October 11). Kengerian Klitih, Cerita dan Data. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/khas/musim-klitih-di-yogyakarta.html>
- Pratama, A. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Remaja*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Ramadhani, S., & Suharso, A. (2020). Klitih: Fenomena Sosial dan Hukum di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(1), 15-30.
- Salim, M. (2017). *Perlindungan Hukum bagi Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Sarwono, R. B. (2019). Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 58–70.
- Suherman, E. (2022). Implementasi Rehabilitasi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 8(3), 45-60.
- Sujatmiko, T. (2022, December 24). Sepanjang Tiga Tahun, 313 Remaja Terlibat Klitih. *Krjogja.Com*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/482320/sepanjang-tiga-tahun-313-remaja-terlibat-kl>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Elfrida Ratnawati, Legal Compliance On The Road As The Effort To Overcome Jakarta’s Traffic Congestion, *Jurnal Dinamika Hukum*, Volume 19, Nomor 3, 2020.
- Elfrida Ratnawati, Pelabuhan Indonesia sebagai penyumbang devisa negara dalam perspektif hukum bisnis, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 19, Nomor 3, 2017.
- Elfrida Ratnawati, The Impacts of Government Policy on Covid-19 to Airlines Liability: A Case Study in Indonesia, *Jambura Law Review*, Volume 3, Number 1, 2017.
- Laurensius Arliman S, Elfrida Ratnawati, Aida Abdul Razak, *Legal Guarantees for Persons with Disabilities to Secure Decent Work: A Human Rights Perspective from Indonesia*, Volume 8, Nomor 2, *Jurnal Wawasan Yuridika*, 2024.
- Laurensius Arliman S, *Peranan Metodologi Penelitian Hukum di Dalam Perkembangan Ilmu Hukum di Indonesia*, *Soumatera Law Review*, Volume 1, Nomor 1, 2018.